

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Relasi Teks Keagamaan dengan Realitas Lokal”

WACANA

Achmad Ubaedillah

**Takwil Tradition in Malay Literary Works:
Islamic Spiritual Insights in Danarto’s
Nostalgia**

M. Ikhsan Tanggok

**The Cult of the Dead in Chinese-Hakka
Family and Society in Singkawang-West
Kalimantan**

Ahmad Abrori

**Perilaku Politik Jawara Banten: Cermin
Boram Civil Society**

BOOK REVIEW

Edwin Syarif

Intuisi Bagi Dunia Modern

TULISAN LEPAS

Nawiruddin

Masyarakat Madani: Sebuah Keniscayaan

Agus Nugraha

Pemilihan Presiden dalam Islam

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 3, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Said Agil H. Al-Munawwar
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajarah
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 275-292 Takwil Tradition in Malay Literary Works: Islamic Spiritual Insights in Danarto's Nostalgia
Achmad Ubaedillah
- 293-306 The Cult of the Dead in Chinese-Hakka Family and Society in Singkawang-West Kalimantan
M. Ikhsan Tanggok
- 307-330 Perilaku Politik Jawara Banten: Cermin Buram Civil Society
Ahmad Abrori
- 331-346 Tafsir Fiqhiy: Potret Pemikiran Al-Jashshāsh dalam "Aḥkām Al-Qur'ān"
Lilik Ummi Kaltsum
- 347-362 Asbāb al-Nuzūl Skala Mikro Konteks Kesejarahan Al-Qur'an
Rifqi Muhammad Fatkhi

Book Review

- 363-368 Intuisi Bagi Dunia Modern
Edwin Syarif

Document

- 369-388 Masyarakat Madani: Sebuah Keniscayaan
Nawiruddin
- 389-404 Pemilihan Presiden dalam Islam
Agus Nugraha

RELASI TEKS KEAGAMAAN DENGAN REALITAS LOKAL

Perkembangan sosial tidak selalu selanggam dengan kehendak agama, begitu pun sebaliknya. Itulah sebabnya dialog dan komunikasi menjadi tak terelakkan untuk kepentingan eksistensi masing-masing entitas, baik entitas agama maupun sosial. Dialog dan komunikasi menjadi penting pula karena setiap realitas memiliki ciri lokalitasnya yang menjadi pembatas dari realitas-realitas lainnya. Itulah sebabnya tafsir atas agama dan teks-teks sosial lainnya tidak bisa dilepaskan dari konteks lokalitasnya. Agama pun hadir melalui media lokal dengan misi universal.

Refleksi kali ini menurunkan wacana seputar dekonstruksi teks sosial keagamaan dengan melihat keunikan lokalitasnya. Lokalitas di sini di samping mengacu pada konteks wilayah, juga dalam konteks interpretasi teks-teks keagamaan dalam langgam yang khas dan lokal. Seperti tulisan Achmad Ubaedillah yang menelaah ekspresi spiritualitas seorang seniman kenamaan, Danarto, yang memakai medium lokal. Tidak seperti kebanyakan seniman muslim lainnya yang memakai medium keislaman universal, Danarto menuangkan pengembaraan spiritualitasnya melalui simbol-simbol Hindu-Jawa. Hal ini terlihat jelas dalam karyanya berjudul “Nostalgia” yang memakai tokoh-tokoh Hindu seperti Mahabharata, Arjuna, Kresna, Bisma, dan Abimanyu. Ini tidak lepas dari pengaruh sosial-budaya Jawa yang telah ikut membentuk Danarto.

Fenomena lain yang menunjukkan realitas lokal keagamaan adalah upacara kematian masyarakat Cina (keluarga Hakka) Singkawang yang memiliki peran yang sangat signifikan. Seperti ditulis oleh M. Ikhsan Tanggok bahwa signifikansi upacara kematian tersebut tidak hanya terkait dengan emosi keagamaan, tetapi juga menjadi momen pertemuan keluarga untuk membicarakan masalah ekonomi maupun politik. Ia juga berfungsi sebagai mediator antara keluarga sebagai penyembah dengan yang meninggal atau nenek moyang sebagai yang disembah. Dengan ritual, keluarga yang masih hidup dapat membangun relasi dengan cara mengirimkan doa untuk nenek moyangnya dan meminta bantuan keselamatan bagi kehidupannya di dunia nyata.

Telaah fenomena sosial dalam konteks realitas lokal terlihat dalam analisa yang disajikan oleh Ahmad Abrori. Ia melihat relasi tradisi lokal dengan kemungkinan perwujudan *civil society*. Dengan mengambil kasus jawara Banten, tulisan ini mengupas dominasi jawara Banten (yang berakar pada tradisi lokal) terhadap perangkat-perangkat modern semisal birokrasi, organisasi massa, partai politik dan lembaga berorientasi bisnis. Sebagai kajian sosiologi-politik, studi ini mengungkap bagaimana peran jawara dalam berusaha memperoleh dan mempertahankan dominasinya di daerah Banten. Dengan menebar semboyan “Bela Diri Bela Bangsa Bela Negara” kepada masyarakat, mereka ingin menggambarkan tentang pengetahuan, keyakinan, dan sistem nilai yang mereka anut yang menjadi referensi bagi perilaku mereka di masyarakat. Dalam kacamata *civil society* (masyarakat madani) kenyataan tersebut merupakan potret buram yang bisa menenggelamkan nasib *civil society* itu sendiri.

Sikap dan ekspresi keberagamaan tidak bisa dilepaskan dari metode penafsiran terhadap teks-teks keagamaan. Lebih spesifik lagi, penafsiran itu diwarnai oleh sosok sang mufasir sendiri. Oleh sebab itu, untuk memahami model penafsiran bisa juga dilacak melalui pemahaman terhadap sang mufasir. Dari sana akan ditemukan latar belakang corak keilmuannya sehingga memunculkan warna tafsir tertentu. Itulah yang ditulis oleh Lilik Umami Kaltsum dalam menelaah sosok al-Jashshāsh pengarang kitab *Aḥkām Al-Qur’ān*. Menurut Lilik, al-Jashshāsh berupaya memasukkan paham-paham mazhabnya, mazhab Hanafi, pada ayat-ayat yang dibahas sehingga penafsirannya meluas dan melebar dari ayat pokok bahasan serta terkesan sebagai kitab fikih Hanafiyah.

Cara lain untuk memahami teks keagamaan adalah melalui pemahaman latar belakang pewahyuannya. Ulasan ini ditulis oleh Rifqi Muhammad Fatkhi yang menelaah al-Qur’an sebagai media tekstual ketuhanan yang pewahyuannya terkait dengan konteks historis. Klaim tentang al-Qur’an sebagai teks yang universal yang relevan sepanjang zaman (*shālih li kulli zamān wa makān*) patut dipertahankan secara rasional. Oleh karena itu, agar al-Qur’an mampu menyapa setiap pembacanya secara kontekstual, maka diperlukan telaah terhadap latar belakang sosial (konteks historis) al-Qur’an, yang dalam skala mikro dikenal dengan istilah *Asbāb al-Nuzūl*.

Refleksi kali ini juga menurunkan dua tulisan yang terkait dengan fenomena politik kontemporer. Ada dua telaah yang mengupas fenomena

kontekstual, yaitu tentang *civil society* dan pemilihan presiden, dengan melacak benang merahnya pada khazanah klasik. Tulisan Nawiruddin mengkaji relasi *civil society* sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan yang demokratis dengan konsepsi-konsepsi Islam masa lalu. Menurutnya masyarakat madani merupakan suatu masyarakat yang otonom yang mampu mengimbangi kesewenang-wenangan elite yang mendominasi kekuasaan negara. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat madani atau *civil society* merupakan sebuah keniscayaan atau *condition sine quo non* bagi sebuah negara demokratis. Demokrasi dan masyarakat madani atau *civil society* merupakan dua entitas yang korelatif. Demokrasi hanya bisa tegak dalam masyarakat madani dan masyarakat madani tidak mungkin terwujud dalam masyarakat yang tidak demokratis. Di dalam masyarakat madani terdapat nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan, keadilan, melindungi dan menghormati hak-hak warga negara, baik hak-hak politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal inilah yang tercermin dalam masyarakat Madinah yang dibangun oleh Rasulullah.

Sejatinya agama menawarkan banyak konsep yang bisa diterapkan dalam berbagai level kehidupan, termasuk kehidupan politik. Dalam konteks ini Agus Nugraha menyajikan telaah khazanah pemikiran Islam terkait dengan pemilihan presiden dalam Islam. Kontekstualitas tulisan ini terletak pada eksistensi masyarakat Indonesia sebagai penduduk muslim terbesar di dunia yang untuk pertama kalinya melaksanakan pemilihan presiden secara langsung pada Pemilu 2004. Hal ini tentu akan menjadi referensi bagi negeri-negeri muslim lainnya dalam memilih pemimpinnya. Dalam konteks ajaran Islam, pemilihan presiden bisa mengacu pada praktik pemilihan pada masa Khulafa' al-Rasyidin, dan pemerintahan Islam berikutnya. Walaupun dalam al-Qur'an dan Sunnah tidak secara tegas memberikan pola dalam memilih pemimpin, namun para pemikir Islam telah menawarkan konsep-konsep tentang bagaimana cara umat Islam memilih presidennya. Secara umum ada tiga pola pemilihan presiden dalam Islam, yaitu pola penunjukan, pola musyawarah para tokoh wakil rakyat, dan pola pemilihan langsung oleh rakyat.

Pada rubrik *Book Review* kami menyajikan tulisan Edwin Syarif yang mengulas buku karya David G. Myers berjudul *Intuisi: Fungsi Insting dan Naluri untuk Meraih Kesuksesan*. Buku ini menjelaskan adanya dua aliran pemikiran yang sangat berpengaruh sampai saat ini, yaitu rasionalisme yang menekankan pada rasio dan empirisme pada indrawi. Keduanya telah

melahirkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda. Rasionalisme dengan metode deduktifnya melahirkan ilmu-ilmu pasti sedangkan empirisme dengan metode induktifnya melahirkan ilmu-ilmu alam. Kedua aliran pemikiran tersebut-Rasionalisme dan Empirisme-telah mewarnai cara berpikir Barat selama tiga abad dan telah menghasilkan kemajuan sains dan teknologi yang luar biasa.

Selain akal dan indera, hati juga menjadi sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam. Penamaan pengetahuan ini ada yang menyebut dengan pengetahuan intuisi, sementara Nasr menyebutnya pengetahuan *'irfan* dalam pembahasan tentang epistemologi Mulla Sadra. Sebagian dari ilmuwan modern, di antaranya adalah Pascal, seorang ahli matematika yang cukup terkenal, William James, ahli ilmu jiwa dan filosof terkenal berkebangsaan Amerika, Alexis Carrel dan Bergson, menganggap hati sebagai sumber pengetahuan sebagaimana akal dan indera.

Sebagian tulisan yang tersaji dalam **Refleksi** kali ini merupakan rangkaian upaya untuk menemukan kembali aktualitas dan kontekstualitas ekspresi keberagaman melalui penafsiran terhadap teks-teks agama, baik secara langsung maupun melalui realitas historis sang penafsir. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2004

Redaksi

INTUISI BAGI DUNIA MODERN

Edwin Syarif

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

edwin_syarif@yahoo.com

Judul : Intuisi: Fungsi Insting dan Naluri untuk Meraih Kesuksesan
Penulis : David G. Myers
Penerbit : Qalam Yogyakarta
Cetakan : Pertama, Juni 2004
Halaman : 496 + xii

Ada dua aliran pemikiran yang sangat berpengaruh sampai saat ini, yaitu Rasionalisme yang menekankan pada rasio dan Empirisme pada indrawi. Keduanya telah melahirkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda. Rasionalisme dengan metode deduktifnya melahirkan ilmu-ilmu pasti sedangkan empirisme dengan metode induktifnya melahirkan ilmu-ilmu alam. Kedua aliran pemikiran tersebut – Rasionalisme dan Empirisme – telah mewarnai cara berpikir Barat selama tiga abad dan telah menghasilkan kemajuan sains dan teknologi yang luar biasa.

Selain akal dan indera, hati juga menjadi sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam.¹ Penamaan pengetahuan ini ada yang menyebut dengan pengetahuan intuisi, sementara Nasr menyebutnya pengetahuan *'irfan* dalam pembahasan tentang epistemologi Mulla Sadra.² Sebagian dari ilmuwan modern –di antaranya adalah: Pascal, seorang ahli matematika yang cukup terkenal, William James, ahli ilmu jiwa dan filosof terkenal berkebangsaan Amerika, Alexis Carrel dan Bergson– menganggap hati sebagai sumber pengetahuan sebagaimana akal dan indera.

Murthadha Muthahhari menganggap hati sebagai sumber pengetahuan dengan cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).³ Hati, menurut Muhammad Iqbal adalah sejenis intuisi atau wawasan batin yang membawa kita ke dalam hubungan dengan aspek-aspek hakikat yang lain dari aspek-aspek yang terbuka bagi persepsi indrawi. Ia, menurut Al-Qur'an, adalah sesuatu yang “melihat”, dan laporan-laporannya, jika ditafsirkan dengan tepat, tidak pernah salah.⁴ Lebih lanjut dijelaskan, bahwa tidak ada alasan untuk menerima taraf pengalaman biasa sebagai fakta dan menolak taraf-taraf lainnya seperti mistis dan emosional. Fakta-fakta pengalaman agama adalah fakta-fakta di antara fakta-fakta pengalaman manusia yang lain dan, dalam kapasitas untuk menghasilkan pengetahuan melalui penafsiran, satu fakta sama baiknya dengan fakta yang lain. Tidak ada sesuatu pun yang tidak relevan dalam pengujian secara kritis terhadap wilayah pengalaman manusia ini.⁵

Pengenalan terhadap kebenaran, dalam hal ini, tercapai semata-mata karena jelas dengan sendirinya ketika ditangkap oleh fakultas intuitif yang kita sebut hati atau kalbu, yaitu dengan melewati hidayah (bimbingan Tuhan), dan bukan sekadar dengan pernyataan-pernyataan rasional dan bukti-bukti logis. Kebenaran bersifat objektif dan sekaligus subjektif, dan

sifat objektif dan subjektif ini, seperti agama dan iman, merupakan aspek-aspek tak terpisahkan dari suatu realitas.⁶

Tiga sumber pengetahuan yang ada dalam epistemologi Islam yaitu rasio, empiris dan intuisi mendapat pembahasan serius di kalangan filosof muslim. Dalam ontologi, al-Farabi membagi hierarki wujud dalam kerangka enam tatanan prinsip non-fisik yang menguasai susunan benda-benda dan hal-hal yang tak terduga lainnya. Prinsip-prinsip itu antara lain: 1) Sebab pertama, 2) Sebab kedua, 3) Intelek aktif, 4) Jiwa, 5) Bentuk, 6) Materi. Prinsip di sini dapat diartikan sebagai sebab. Contoh, jiwa adalah prinsip dari substansi yang hidup sebagai suatu agen (pelaku).⁷ Jiwa manusia mempunyai daya berpikir yang dibagi dalam tiga tingkatan yaitu: Pertama, akal potensial yang hanya mampu melepaskan arti-arti atau bentuk-bentuk dari materinya. Kedua, akal aktual selain mampu melepaskan arti-arti dari materinya, juga telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya. Terakhir, Akal *mustafad* yang mempunyai kesanggupan untuk menangkap sesuatu yang berada di luar diri manusia.⁸

David G. Myers adalah seorang psikolog sosial, dengan disiplin ilmunya ia mengkaji tentang intuisi, sehingga menghasilkan karya yang menarik dengan judul *Intuisi: Fungsi Insting dan Naluri untuk Meraih Kesuksesan*. Karya tersebut memuat tiga bagian penting. Bagian pertama adalah kekuatan-kekuatan intuisi, kedua mengupas bahaya-bahaya intuisi dan terakhir intuisi praktis.

Dalam pembahasan kekuatan-kekuatan intuisi dibedakan dua cara untuk mengetahui yaitu: *experiential* dan rasional. Pengetahuan *experiential* sebagai intuitif, otomatis, dan nonverbal, sementara yang rasional sebagai analitik, rasional, dan verbal.⁹ Perbedaan-perbedaan lain di antara keduanya adalah:

Pengetahuan <i>Experiential</i>	Pengetahuan Rasional
Sekelebat-membuat kita mampu bertindak secara langsung	Logis-didasarkan pada sesuatu yang bisa diindra
Diperantarai oleh getaran-getaran (<i>vibes</i>) dari pengalaman masa lalu	Diperantarai oleh penilaian sadar
Swa-bukti (<i>self-evident</i>) “mengalami adalah mempercayai”	Dijustificasi dengan logika dan bukti
Digeneralisasi-kondusif dengan pelbagai stereotip	Didiferensiasi-menentang generalisasi

Sebagai pengetahuan, intuisi dapat juga membawa kepada bahaya-bahaya atau kekeliruan-kekeliruan. Hal ini terjadi karena salah satu sebabnya adalah kepercayaan berlebih. Hitler salah satu contoh yang terlalu percaya diri dengan menginvasi negara-negara Eropa. Meskipun demikian, kepercayaan diri dan optimisme tetap harus dijaga dalam menghadapi realitas. Sebagian sikap arif adalah mengenal diri sendiri. Oleh Konfusius dikatakan “Bila Anda mengenal sesuatu, yakinlah bahwa Anda mengenalnya, dan ketika Anda tidak mengenal sesuatu, akuilah Anda tidak mengenalnya, inilah pengetahuan”.¹⁰

Penelitian tentang intuisi oleh para ahli psikologi membawa kepada “intuisi praktis” yaitu bagaimana intuisi mempengaruhi profesi seseorang. Intuisi para hakim dan para jaksa menentukan takdir kehidupan banyak orang. Intuisi para investor mempengaruhi keuntungan. Intuisi para pelatih membimbing mereka untuk memutuskan siapa yang harus bermain. Intuisi para dokter klinis mengendalikan praktik mereka. Intuisi mempengaruhi para presiden di saat kritis.

Secara umum buku ini menarik untuk dikaji terutama dalam memahami intuisi, yang selama ini tertinggal jauh dari pengetahuan rasional dan empiris. Selain itu, intuisi yang telah dikaji dikalangan filsuf bersifat spekulatif sehingga tidak memberikan arti praktis. Pendekatan psikologis terhadap intuisi sangat membantu dalam mengetahui arti intuisi sebenarnya.

Catatan Kaki

1. QS. [16]: 78.
2. Seyyed Hossein Nasr, "Mulla Sadra: his teachings", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy*, (London: Routledge, 1996), 644.
3. Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), Cet. I, 113-114.
4. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), Cet. I, 24.
5. *Ibid.*, 26.
6. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. I, 19.
7. Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), cet. I, 118.
8. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 24.
9. David G. Myers, *Intuisi Fungsi Insting dan Naluri untuk Meraih Kesuksesan*, terj. Rusiani, (Yogyakarta: Qalam, 2004), Cet. I, 49.
10. *Ibid.*, 168.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, Yogyakarta: Lazuardi, 2002.
- Myers, David G. *Intuisi Fungsi Insting dan Naluri untuk Meraih Kesuksesan*, terj. Rusiani, Yogyakarta: Qalam, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Mulla Sadra: his teachings", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 1996.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Muthahhari, Murtadha. *Mengenal Epistemologi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: Lentera Basritama, 2001.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004